

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus seputar hakikat kehidupan termasuk salah satu persoalan yang belum selesai hingga saat ini. Kehidupan ini tidak hanya di dunia akan tetapi di akhirat juga, sebab didalam Islam yang dimaksud dalam kehidupan adalah kehidupan yang abadi dari dunia sampai akhirat.

Dunia dengan segala keindahan dan kemewahnya sering kali manusia terpesona karenanya. Kecintaan kepada dunia telah begitu erat menepati hati manusia pada masa kini, sehingga kehidupan dunia membuatkan kerasukan yang luar biasa di hati mereka. Mereka mengumpulkan kekayaan, bekerja keras dan membanting tulang dari pagi hingga malam untuk mendapatkan pendapatan dalam bentuk apa pun, tidak peduli apakah itu halal atau haram.¹

Allah Swt. Menegaskan tentang kehidupan dunia dalam Al-Qur'an dengan kata **لَعِبٌ** dan **وَلَهْوٌ** yaitu permainan dan senda gurau. Ini merupakan sebuah peringatan dari Allah bahwa kehidupan dunia hanyalah sebuah permainan dan senda gurau yang tidak ada habisnya.

Menurut Buya Hamka sebagaimana di kutip oleh Irsyadunnas dalam artikelnya mengatakan bahwa; *Ada dua istilah yang berbeda, Hidup di dunia dan hidup keduniawian. Hidup di dunia merupakan suatu kenyataan, oleh karena itu manusia di beri kesempatan oleh Allah Swt untuk mengisi kehidupan dunia dengan amal saleh. Sedangkan hidup keduniawian adalah hidup yang mengorbankan*

¹ Muhammad Ilham Dwi Aristy, *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*, (Skripsi: S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), p. 4

*semuanya hanya untuk dunia saja. Hidup keduniwian tidak mengenal kematian. Dan hidup keduniwian tidak mengenal tujuan hidupnya bagaimana.*²

Allah menciptakan dunia beserta isinya tidak hanya sekedar untuk bersenang-senang akan tetapi Allah Swt. menciptakan dunia dengan tujuan yang pasti. Manusia terbuai oleh dunia, mereka lupa bahwa kehidupan dunia tidak abadi, Sementara Allah menciptakan bumi dan segala isinya untuk menopang keberadaan manusia dan memenuhi segala kebutuhannya, akan tetapi manusia melupakan tujuan penciptaan dan apa yang telah Allah tetapkan.

Kehidupan dunia diciptakan tidak hanya untuk hewan dan manusia, tetapi juga untuk Tuhan dan malaikat. Dan didalam kalangan para mufasir mereka tidak asing lagi untuk menafsirkan tentang kehidupan dunia. Para ulama juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam mempelajari Al-Qur'an. Salah satunya adalah mempelajari tasawuf melalui tafsir tasawuf atau ilmu tasawuf.

Dalam pandangan filsafat klasik mengatakan bahwa dunia adalah bidang dari semua bidang-bidang lainnya. Dunia adalah jaringan dari semuanya. Manusia membutuhkan seni, agama, budaya, dan filsafat untuk mengisi hidupnya didunia. Tanpa semua itu, dunia seperti padang gurun yang kering dan tidak ada gunanya.³

Dan dalam pandangan tasawuf, dunia adalah segala sesuatu selain Allah yang memiliki nilai Ilahiyah karena dalam dunia ada sesuatu berupa materi duniawi tetapi memiliki nilai ukhrawi, karena dunia sesungguhnya niatnya hanya untuk Allah Swt.

² Irsyadunnas, "Konsep Islam Tentang Dunia Dan Dinamika Dunia", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XXI No. 3 (3September-Desember, 2005), p. 4

³ Reza A.A Wattimena "Filsafat dan Dunia yang Tak Pernah Ada," <https://rumahfilsafat.com> (diakses pada 05 April 2021)

Banyak dari kalangan para ulama tasawuf yang menjelaskan, menggambarkan dan memberi perumpamaan tentang dunia, berikut ini beberapa pendapat para sufi tentang dunia:

Sebagian para sufi berkata:

“Dunia itu aku tidak ada didalamnya. Dunia itu pergi dan aku tidak ada didalamnya. Maka aku tidak bertempat didalam dunia tersebut. Karena kehidupan dunia itu sulit dan payah, kejernihannya itu keruh dan penghuninya dari dunia itu diatas ketakutan. Kadang-kadang disebabkan oleh kenikmatannya hilang atau kebinasaan yang akan turun atau kematian yang ditetapkan.”

Hasan Al-Basri mengumpamakan dunia itu seperti ular yang indah jika disentuh tangannya bisa mematikan karena racunnya. Oleh karena itu, dunia itu harus kita jauhi kemegahannya dan kemewahan dunia harus ditolak, karena dunia bisa membuat kita berpaling dari kebenaran dan membuat kita selalu untuk memikirkannya.

Pengertian dunia menurut Imam Al-Ghazali adalah *“Ketauhilah sesungguhnya dunia itu adalah ungkapan tentang benda-benda yang ada atau wujud. Manusia mempunyai keuntungan pada dunia dan mempunyai kesibukan-kesibukan dalam memperbaikinya.”*

Dari penjelasan di atas, penulis akan meneleti lebih mendalam mengenai hakikat kehidupan dari pandangan Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī di dalam Skripsi ini.

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī mempunyai nama lengkap As-Sayyid As-Sayyid Asy-Syarif Syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qādir Al-Jailānī radhiyallahu ‘anhu bin Abu Shalih As-Sayyid Musa Janki Dausat bin Sayyid Abdullah Al-Jili bin Sayyid Yahya Az-Zahid bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Daud bin Sayyid Musa bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Musa Al-Jun bin

Sayyid Abdullah Al-Mahdh bin Sayyid Hasan Al-Mutsanna bin Sayyid Amirul Mu'minin Sayyid Syabab Ahl Jannah abu Muhammad Hasan Al-Mujtaba bin Imam Al-Hima Asadullah Al-Ghalib Wa Mazhhar Al-'Ajaib Imam Al-'Ulum Amirul Mu'minin Ali Bin Abi Talib radhiyallahu 'anha wa karamallahu wajhah wa 'an jami'i ali baitihim ajma'in.

Banyak karya yang beliau hasilkan. Diantaranya adalah: Tafsir al-Jilānī, al-Fath Ar-Rabbani, Ar-Rasael. Dan masih banyak karya beliau hasilkan.⁴

Pada kitab pertamalah yang penulis sebutkan diatas akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Dan kitab Tafsir al-Jilānī merupakan kitab yang cocok untuk menjelaskan tentang hakikat kehidupan dunia karena dalam tafsir ini di jelaskan secara sederhana, mudah dan ringkas.

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menarik untuk dibahas lebih jauh dan lebih luas lagi, dan berdasarkan penjelasan dan latar belakang masalah informasi yang diberikan di atas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat kehidupan dunia?
2. Apa saja ayat-ayat tentang kehidupan dunia?
3. Bagaimana penafsiran hakikat kehidupan dunia menurut Syekh Abdul Qādir al-Jilānī dalam Tafsir al-Jilānī?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui hakikat kehidupan dunia
2. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang kehidupan dunia

⁴ Badriyatul Azizah, *Al-Hayah perspektif Tafsir al-Jilānī*, (Skripsi: S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), p.4

3. Untuk mengetahui penafsiran hakikat kehidupan dunia dalam Tafsīr al-Jīlānī karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis: Menyebarkan khazanah keilmuan yang luas khususnya prodi tafsir tentang hakikat dunia dalam kitab Tafsīr al-Jīlānī
2. Manfaat Praktis: Untuk mempelajari pandangan Al-Qur'an tentang hakikat kehidupan dunia, serta banyak ayat-ayat tentangnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu berdasarkan kajian pustaka yang didapat oleh peneliti yang memiliki judul atau tema yang hampir sama dengan apa yang diteliti oleh penulis yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan dalam karya ilmiah penyusunan skripsi yang berupa Skripsi dan jurnal. Maka judul-judul tersebut adalah sebagai berikut:

Kesatu, Badriyatul Azizah dengan judul Skripsi “*Al-Hayah perspektif Tafsīr al-Jīlānī*”⁵ menjelaskan tentang gambaran Al-Hayah Al-Qur’an didalam kitab Tafsīr al-Jīlānī. Penulis menjelaskan secara mendalam dan rinci dalam skripsinya. Dalam tulisan ini penulis tidak menemukan penjelasan tentang hakikat dunia dalam Tafsīr al-Jīlānī. Maka penulis hendak melakukan penelitian penafsiran Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī tentang hakikat kehidupan dunia.

⁵ Badriyatul Azizah, *Al-Hayah perspektif Tafsīr al-Jīlānī*, (Skripsi: S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), p.4

Kedua, Muhammad Ilham Dwi Aristya dengan judul skripsi “*Gambaran kehidupan dunia dalam Al-Qur’an*” penulis menjelaskan gambaran tentang kehidupan dunia, tinjauan umum tentang hakikat kehidupan dunia dan gambaran Al-Qur’an tentang hakikat kehidupan dunia secara umum dalam tafsir. Dalam tulisan ini penulis tidak menemukan uraian tentang hakikat dunia dalam Tafsīr al-Jīlānī. Maka penulis hendak melakukan penelitian tentang penafsiran Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī tentang hakikat kehidupan dunia.

Ketiga, jurnal yang berjudul “*Hakikat Kehidupan Dunia*” dalam jurnal ini bahwa hakikat kehidupan dunia adalah fatamorgana yang menipu dan sementara. Dunia adalah ujian bahwa Allah memberlakukan berbagai perintah dan larangan untuk mereka dan mereka di uji dengan berbagai macam hawa nafsu yang membuat mereka tidak melaksanakan perintah-Nya. Dan dunia juga di laknat oleh Allah jika kita sebagai manusia keluar dari tuntunan agama atau syariat. Dalam tulisan ini penulis tidak menemukan uraian tentang hakikat dunia dalam Tafsīr al-Jīlānī. Maka penulis hendak melakukan penelitian tentang penafsiran Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī tentang hakikat kehidupan dunia.

F. Kerangka Teori

Dunia pada hakikatnya hanyalah tempat untuk hidup. Bila saatnya ajal sudah tiba, semewah apapun dunia tidak akan di bawa mati. Dunia juga hanyalah tempat persinggahan sementara. Orang-orang yang tidak memahami hakikat dunia, menginginkan hidup abadi didunia itu adalah kebodohan yang hakiki.

Kenikmatan di dunia dan akhirat akan diterima bagi mereka yang hidupnya tidak menganggap dunia itu tujuan hidupnya, tetapi hal ini tidak mungkin tercapai kecuali bagi mereka yang hatinya disinari dengan cahaya Allah dan yakin kepada Allah Swt. Dan orang yang mementingkan kepentingan dunianya melebihi keperluannya, maka secara tidak sadar ia telah mendekati dirinya kepada kebinasaan.⁶

Rasulullah Saw bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا خِرَّةٌ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ مِمَّ تَرْجِعُ

“Tidaklah dunia bila dibandingkan dengan akhirat kecuali hanya seperti salah seorang dari kalian memasukkan sebuah jarinya kedalam lautan. Maka hendaklah ia melihat apa yang dibawa oleh jari tersebut ketika di angkat?” (H.R Muslim no. 7126)

Al-Qur’an menjelaskan tentang dunia dilambangkan dengan tujuh kata, antara lain لَعِبٌ مَتَاعٌ, زِينَةٌ لَهُوٌ, dan غُرُورٌ. Lima kata tersebut digunakan untuk menggambarkan dunia dan dinamika kehidupannya, ketika kata-kata tersebut dilayani dengan kata *al-Dunya*. Kata مَتَاعٌ ada sebanyak 35 kali di dalam Al-Qur’an. Para mufasir tidak jauh berbeda mengartikan makna مَتَاعٌ antara lain:

Wahbah Az-Zuhaili mengartikan dengan haqir (kecil/pendek) dan za’ilah (sesuatu yang sirna).

At-Thabrani mengartikan dengan syair (yang mudah), karena kenikmatan dunia yang didapat dan cepat hilang, atau faniyah (sesuatu yang fana).

Al-Qurthubi mengartikannya dengan sesuatu yang dapat bersenang-senang dengan sedikit lalu terputus dan berakhir.

⁶ Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Bekal Hidup Bahagia Dunia Akhirat*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007) p. 215-217

Akan tetapi menurut Syekh Abdul Qādir al-Jailāni mengartikan mengenai dunia adalah hijab atau tabir yang penting dalam hati manusia. Selama hijab itu menjadi sumber ingatan manusia, maka kekallah manusia dalam keterpencilannya dengan Allah, meskipun dia terus beramal. Ia jauh dari Allah karena amal lainnya di ganggu oleh ingatan yang bermacam-macam selain Allah yang selalu setiap kali ia beramal.⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan pengumpulan data skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data dan informasi dari buku-buku dan sumber-sumber pustaka lainnya, seperti buku-buku, ayat-ayat Al-Qur'an, artikel, jurnal, skripsi, dan bahan-bahan lainnya. Sumber data utama dalam penelitian ini, serta buku-buku tambahan yang memuat informasi untuk data sekunder, semuanya terkait dengan subjek yang akan diteliti.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah kitab Tafsīr al-Jīlānī Karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī.

Sedangkan data sekunder seperti buku-buku klasik, artikel, jurnal, skripsi dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti digunakan oleh penulis dengan bahasa yang sesuai dalam skripsi ini. Semua ini dicapai melalui pengumpulan data.

⁷ Muhammad Nahri Kamal, *Pandangan Imam Al-Ghazali tentang dunia yang tercela*, (Skripsi : S1, UIN Sultan Maulan Hasanuddin Banten, 2017), p. 16-18

3. Metode Analisis

Setelah pengumpulan semua data, data diteliti dengan menggunakan metode berikut:

1. Metode interperatif

Metode ini digunakan untuk menemukan isi buku, lebih khususnya untuk mengungkap makna tersirat atau tersurat, dan menghubungkannya dengan konsep logis, teoretis, dan transendental.

2. Metode maudhu'i

Pendekatan maudhui membutuhkan pengumpulan ayat yang relevan tentang topik diatas. Semuanya dikelompokkan dalam satu judul kemudian diterjemahkan menggunakan teknik 'Abdul Hayy Al-maudhu'i Farmawi. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam metode tafsir maudhu'i:

4. Menetapkan atau memilih masalah dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik)
5. Menghimpun dan melacak ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan ayat makiyyah dan madaniyyah.
6. Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut peristiwa masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau Asbabul-Nuzul.
7. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
8. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*)

9. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
10. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan hash, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya nampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagai ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁸

H. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun skripsi menjadi lima bagian, yang masing-masing berisi bab-bab yang berkaitan, untuk memudahkan pembaca memahaminya. Adapun susunan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang riwayat hidup Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, pemikiran dan karya-karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, sejarah penulisan Tafsīr al-Jīlānī dan metode pemikiran Tafsīr al-Jīlānī

⁸ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), P. 45-46

Bab ketiga berisi tentang definisi dunia, ayat-ayat kehidupan dunia, hakikat kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau, gambaran dunia dan akhirat, dan kehidupan dunia perantara untuk bekal diakhirat

Bab keempat tentang hakikat kehidupan dunia dalam Tafsīr al-Jīlānī karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī

Bab kelima merupakan Penutup, Bab ini berisi kesimpulan penjelasan bab-bab diatas serta saran.